

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap orang memiliki hasrat untuk mengetahui.¹ Hal itu karena mereka, yang merupakan bagian dari makhluk hidup, sudah dilahirkan dengan memiliki suatu kemampuan, yaitu menerima pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Kemudian, pengetahuan tersebut masuk ke dalam ingatan yang ada di dalam pikirannya.² Contohnya seperti seorang gadis yang menyaksikan *live music* di kafe. Ketika dia menyaksikannya, berbagai lagu yang didengarkan olehnya menarik perhatiannya. Suara merdu dari penyanyi maupun petikan gitar dari gitaris, yang mengisi *live music* tersebut, semakin menarik perhatiannya. Selama *live music* tersebut masih ditampilkan, dia masih memperhatikannya hingga dia menikmatinya. Bahkan ketika penyanyi *live music* mengajak penontonnya untuk bernyanyi bersama, dia pun ikut bernyanyi. Ketika dia kembali ke rumah, *live music* di kafe yang pernah dia saksikan menjadi pengalaman bagi hidupnya. Berbagai lagu yang telah dinyanyikan di dalam *live music* tersebut terus diingat olehnya. Ketika dia sampai di rumah, dia menyempatkan diri untuk mengambil gitarnya dan kemudian memainkannya. Ketika dia memainkan gitarnya, lagu-lagu yang dimainkan olehnya adalah lagu-lagu yang pernah dia dengarkan ketika dia

¹ *All men by nature desire to know.* Bdk. Aristoteles, *Metaphysics I*, diterjemahkan oleh W.D. Ross dalam Bahasa Inggris, hlm. 2205.

² *By nature of animals are born with the faculty of sensation, and from sensation of memory is produced in some of them, though not in others. And therefore the former are more intelligent and apt at learning than those which cannot remember, and those which besides memory have this sense of hearing can be taught.* Bdk. *Ibid.*

menyaksikan *live music* di kafe. Oleh karena itu, lagu-lagu tersebut di-cover olehnya dengan gitar yang dimainkan. Dalam hal ini, ingatan atas pengetahuan dari seorang gadis tersebut, yaitu pengetahuan tentang lagu-lagu yang ditampilkan di *live music* tersebut, kemudian menjadi suatu pengalaman di dalam kehidupannya.

Pengalaman seseorang selalu menunjukkan adanya interaksi antara subjek dengan objek. Contohnya seperti pengalaman dari seorang gadis tersebut yang telah menyaksikan *live music* di kafe. Hal itu menunjukkan bahwa dia merupakan subjek yang mengamati atau menyaksikan *live music* di kafe, yang merupakan objek yang diamati olehnya melalui pengalaman indrawi dari seorang gadis tersebut. Oleh karena itu, pengamatan secara indrawi yang mengarah kepada pengetahuan seseorang selalu dimulai dari pengalaman.³ Dengan demikian, pengalaman merupakan keseluruhan peristiwa interaksi manusia dengan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu alam; lingkungan masyarakat; diri sendiri; maupun Yang Ilahi.⁴ Seorang gadis yang menyaksikan *live music* di kafe merupakan pengalaman primer karena dia berinteraksi dengan para personil dari *live music* yang mereka tampilkan melalui lagu-lagu yang dimainkan oleh mereka. Tampilan mereka menimbulkan adanya interaksi terhadap para penonton secara indrawi, termasuk seorang gadis tersebut. Hal ini membuat indra penglihatan dan pendengaran dari gadis tersebut mampu menangkap tampilan dari *live music* yang disaksikan melalui penangkapan indrawi. Ketika dia menyadari tentang *live music*

³. Bdk. J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 32.

⁴. *Ibid.*

yang telah disaksikan olehnya, hal itu merupakan pengalaman sekunder.⁵ Akan tetapi, pengalaman seseorang akan terus berkembang menjadi pengetahuan. Ingatan menjadikan pengalaman indrawi sebagai sumber dan dasar dari pengetahuan. Ingatan seseorang tidak akan pernah sama seperti pengalaman seseorang tentang penemuan akan objek yang telah diterima secara indrawi. Ingatan tersebut seolah-olah menghadirkan kembali pengalaman seseorang tentang penemuan akan objek tersebut. Ingatan, sebagai dasar pengetahuan, dapat dipertanggungjawabkan apabila kesaksian atas pengalamannya sungguh-sungguh dialami secara nyata sehingga ingatan tersebut bersifat konsisten (ingatan sesuai dengan pengalaman).⁶

Meskipun demikian, pengetahuan yang diperoleh belum tentu dapat dipertanggungjawabkan melalui penjelasan yang teratur dan tepat ketika mereka diminta untuk menjelaskan tentang apa yang telah mereka ketahui. Bahkan, tidak semua pengetahuan manusia dapat disampaikan melalui kata-kata. Contohnya seperti seorang gadis yang sedang bermain gitar. Ketika lagu-lagu yang pernah ditayangkan di *live music* tersebut di-*cover* dengan gitarnya, dia mengetahui bagaimana nada-nada dan lirik-lirik dari lagu yang pernah dia dengarkan ketika berada di kafe. Akan tetapi, dia tidak tahu chord (kunci gitar) apa yang digunakan ketika dia meng-*cover* lagu dari *live music* yang pernah dia dengarkan di kafe ketika ia ditanya oleh adiknya tentang “*pakai chord apa?*” Dari apa yang dialami oleh seorang gadis tersebut, hal ini menunjukkan bahwa apa yang diketahui oleh gadis tersebut, yaitu pengetahuan tentang pengalamannya yang telah menyaksikan

⁵. Bdk. *Ibid.*

⁶. Bdk. *Ibid.*, hlm. 35.

live music di kafe hingga dia meng-*cover* lagu-lagunya dengan gitar yang dia mainkan, melebihi dari apa yang disampaikan oleh adiknya melalui kata-kata. Oleh karena itu, meng-*cover* lagu-lagu yang pernah dia dengarkan dengan gitarnya merupakan ungkapan dari pengetahuan atas pengalamannya di kafe, yaitu menyaksikan *live music*. Dengan demikian, pengalamannya yang menarik, seperti menyaksikan *live music* di kafe, kadang-kadang tidak bisa diungkapkan melalui kata-kata, melainkan bisa diungkapkan melalui aksi.

Selain itu, penjelasan atas apa yang diketahui oleh seseorang, khususnya penjelasan secara verbal (penjelasan melalui kata-kata), cenderung dinyatakan sebagai penentu atas kebenaran dari apa yang diketahui olehnya. Padahal, pengetahuan yang disampaikan secara verbal tidak mungkin menjadi pengetahuan yang utuh. Hal itu karena pengetahuan seseorang akan peristiwa ataupun pengalaman tertentu tidak dapat dijelaskan secara menyeluruh. Dalam hal ini, pengetahuan atas apa yang disampaikan tidak selalu sesuai dengan apa yang telah diketahui. Bahkan pengetahuan tersebut kadang-kadang tidak bisa dijelaskan melalui pernyataan verbal. Oleh karena itu, pengetahuan implisit seseorang seolah-olah ditransmisikan ke dalam pengetahuan eksplisit, yaitu pernyataan verbal. Dengan demikian, kebenaran atas pengetahuan implisit yang utuh akan menjadi kebenaran atas pengetahuan eksplisit yang bersifat partikular karena adanya transmisi dari pengetahuan yang implisit menuju yang eksplisit.

Menurut Michael Polanyi, pengetahuan manusia dimulai dari adanya suatu fakta bahwa apa yang bisa diketahui oleh seseorang melebihi dari apa yang

bisa dikatakan olehnya.⁷ Polanyi memberikan suatu contoh tentang seseorang yang mengetahui wajah temannya. Bahkan, dia dapat mengenalinya di antara ribuan wajah dari orang lain yang pernah dijumpai olehnya. Biasanya, orang tersebut tidak dapat mengatakan bagaimana dia mengenali wajah temannya yang sudah dia ketahui. Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu pengetahuan yang tidak dapat dirangkai melalui kata-kata karena pengetahuannya sulit dijelaskan secara verbal atau lisan.⁸ Bahkan, orang tersebut hanya menjelaskan bahwa wajah temannya itu seperti wajah seseorang yang pernah dijumpai di suatu tempat. Oleh karena itu, kesaksian yang disampaikan oleh orang tersebut hanya mengambil sebagian dari pengalaman indrawinya atas pengetahuan akan wajah temannya, seperti penjelasannya yang menunjukkan adanya kesamaan antara wajah temannya dengan wajah dari seseorang yang pernah dijumpai tersebut.⁹ Polanyi menyatakan bahwa seseorang dapat mengomunikasikan pengetahuannya dari fisiognomi (ilmu pengenalan wajah) sejauh ia diberi sarana yang memadai dalam mengungkapkan dirinya, di mana hal tersebut berarti mengungkapkan apa yang diketahui olehnya.¹⁰

Michael Polanyi memberi suatu pernyataan bahwa ada suatu pengetahuan yang tidak dapat dirangkai dengan mudah melalui kata-kata yang tepat. Bahkan, pengetahuan yang seperti demikian tidak mampu dikodifikasikan.

^{7.} *I shall reconsider human knowledge by starting from the fact that we can know more than we can tell.* Bdk. Michael Polanyi, *The Tacit Dimension*, Chicago dan London: The University of Chicago Press, 2009, hlm. 4.

^{8.} *We know a person's face, and can recognize it among a thousand,.... Yet we usually cannot tell how we recognize a face we know. So most of this knowledge cannot be put into words.* Bdk. *Ibid.*

^{9.} *The witness selects the particulars of the face he knows.* Bdk. *Ibid.*, hlm. 5.

^{10.} *This may suggest that we can communicate, after all, our knowledge of a physiognomy, provided we are given adequate means for expressing ourselves.* *Ibid.*

Dalam hal ini, Michael Polanyi menyebut pengetahuan tersebut sebagai *tacit knowledge* (pengetahuan *tacit*) atau pengetahuan tak terungkap. *Tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang bersifat implisit. Akan tetapi, kehadiran *tacit knowledge* sendiri menunjukkan adanya keluasan wawasan dari seseorang tentang dunia. Kemudian, *tacit knowledge* menjadi sisi utama dari pengetahuan manusia tentang dunia. *Tacit knowledge* sendiri ditunjukkan bahwa hal itu mampu menjadi pengetahuan yang valid tentang adanya suatu permasalahan. *Tacit knowledge* juga menjadi kapasitas bagi seseorang untuk mengejar suatu tujuan tertentu dengan dipandu oleh rasa pendekatan terhadap solusi, khususnya tujuan untuk menyesuaikan pengetahuan dari apa yang disampaikan dengan pengetahuan dari apa yang sudah diketahui dan dialami melalui tindakan praktis. Apabila *tacit knowledge* dikaitkan dengan contoh tentang seorang gadis yang meng-cover lagu-lagu dari *live music*, yang telah didengarkan olehnya ketika berada di kafe, dengan memainkan gitarnya, hal tersebut memberikan gambaran tentang bagaimana gadis tersebut menyesuaikan apa yang diketahui olehnya, khususnya pengetahuan tentang lagu-lagu yang pernah didengarkan olehnya di kafe, dengan bermain gitar. Penyesuaian antara lagu-lagu yang pernah ia dengarkan dengan nada-nada dari gitar yang dimainkan olehnya merupakan upaya dari gadis tersebut untuk mengetahui *tacit knowledge*-nya (mengetahui pengetahuan tidak terungkap atau diam-diamnya). Hal itu menunjukkan bahwa gadis tersebut tahu tentang bagaimana nada-nada yang ada di lagu tersebut, namun dia tidak bisa menjelaskannya secara detil tentang *chord* apa yang digunakan untuk memainkan lagu tersebut. *Chord* asing yang digunakan untuk memainkan lagu tersebut dapat

menjadi wadah untuk menyesuaikan lagu-lagu yang diketahui olehnya, khususnya tentang lagu-lagu yang pernah didengarkan olehnya pada saat ia menikmati *live music* di kafe, sehingga *chord* yang nampaknya tidak sama dengan *chord* gitar pada umumnya dapat menjadi sesuatu yang baru bagi gadis tersebut meskipun dia tidak tahu apa yang harus dijelaskan ketika ditanya oleh siapapun yang menyaksikannya, seperti adiknya yang bertanya tentang *chord* apa yang digunakan untuk memainkan lagu tersebut. Maka dari itu, *tacit knowledge* dapat menjadi suatu perhitungan yang valid (kecocokan fakta) dari teori; hipotesis; maupun hukum tertentu yang bersifat relatif ataupun belum pasti sehingga hal itu juga dapat memunculkan suatu wawasan yang baru.¹¹

Apabila *tacit knowledge* merupakan bagian dari epistemologi¹² Michael Polanyi, apakah pengetahuan seseorang sama dengan keyakinan? Kesamaan di antara pengetahuan dan keyakinan terletak pada sikap mental seseorang tentang objek yang disadari olehnya. Pengalaman seorang gadis yang menyaksikan *live music* di kafe merupakan objek yang disadari olehnya. Akan tetapi, perbedaannya terletak pada konsekuensi, yaitu pengetahuan tidak bisa keliru karena pengetahuan sudah ada sebagaimana adanya. Kemudian, keyakinan bisa keliru, namun masih tetap sah untuk diyakini. Apabila pengetahuan keliru, hal tersebut sudah tidak bisa disebut sebagai pengetahuan lagi sehingga sesuatu yang dulunya disebut sebagai

¹¹. Bdk. *Ibid.*, prakata dari Amartya Sen, hlm. x-xi.

¹². Epistemologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti “pengetahuan”, sedangkan *logos* berarti “perkataan; pikiran; atau ilmu.” Kata *episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai*, yaitu “mendudukan; menempatkan; atau meletakkan.” Dalam hal ini, *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual bagi manusia untuk “menempatkan sesuatu ke dalam kedudukan secara tepat.” Sebagai kajian filosofis, di mana kajian tersebut membuat penyelidikan yang kritis dan analitis tentang dasar-dasar yang teoretis dari pengetahuan, epistemologi juga disebut sebagai teori pengetahuan atau *theory of knowledge* (J. Sudarminta, *Op.Cit.*, hlm. 18).

pengetahuan telah berubah menjadi keyakinan. Oleh karena itu, *tacit knowledge* merupakan pengetahuan yang bersifat implisit dan memendam suatu kebenaran tentang objek sebagaimana adanya. Untuk memperkuat pengetahuan tentang objek yang telah ditangkap olehnya, seseorang perlu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diketahui supaya apa yang dilakukan menunjukkan kesahihan pengetahuannya meskipun pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat disampaikan melalui kata-kata.

Dari pernyataan yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menyelidiki konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi, yang telah disampaikan olehnya (Michael Polanyi) melalui buku *The Tacit Dimension*, secara lebih dalam. Hal itu karena pada umumnya, banyak orang mengalami suatu permasalahan konseptual tentang pengetahuan yang sulit untuk dijelaskan secara verbal, namun dapat diungkapkan melalui suatu tindakan praktis yang sebenarnya tindakan tersebut sangat sulit untuk dirangkai ke dalam berbagai kata. Oleh karena itu, *tacit knowledge* sendiri, di mana hal tersebut merupakan pengetahuan yang berasal dari kesadaran hingga membentuk pengalaman pribadi, dapat menghasilkan suatu penemuan-penemuan baru, seperti pemikiran; teori; maupun penjelasan yang bersifat baru dan kontekstual. Dengan demikian, konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi akan dibahas melalui skripsi yang berjudul “Konsep *Tacit Knowledge* menurut Michael Polanyi dalam Buku *The Tacit Dimension*.” Konsep *tacit knowledge* yang seperti demikian akan diperdalam dengan kajian epistemologi, di mana epistemologi merupakan refleksi atas pengetahuan manusia tentang bagaimana seseorang mengetahui maupun

memperoleh pengetahuan, sehingga kajian tersebut juga berkaitan dengan proses bagaimana seseorang mengetahui tentang *tacit knowledge* di dalam kehidupan sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang yang telah disampaikan, penulis hendak memahami konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi secara lebih dalam melalui penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengajukan pertanyaan yang mampu memperdalam pemahaman tentang konsep tersebut. Berikut adalah pertanyaan yang diajukan oleh penulis sebagai rumusan masalah: apa konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi dalam buku *The Tacit Dimension*? Penulis tetap fokus untuk menyelidiki atau menelusuri kajian atas pertanyaan yang telah diajukan sebagai rumusan masalah. Dengan demikian, pertanyaan tersebut dapat dikaji secara rinci oleh penulis untuk memahami konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi. Penulis juga tidak membahas tema lainnya yang dibahas di dalam buku *The Tacit Dimension* maupun buku-buku dari Michael Polanyi yang lain, seperti *Science, Faith, and Society*; *The Logic of Liberty*; *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*; dan sebagainya.

1.3. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi yang berjudul “Konsep *Tacit Knowledge* menurut Michael Polanyi dalam Buku *The Tacit Dimension*” memiliki tiga tujuan. Yang pertama adalah tujuan dari penulis untuk memahami konsep *tacit knowledge* menurut Michael Polanyi dalam bukunya, yang berjudul *The Tacit Dimension*,

secara lebih dalam. Yang kedua adalah tujuan dari penulis untuk memberikan wawasan baru bagi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, yaitu tentang konsep *tacit knowledge*. Dengan demikian, konsep tersebut kelak dapat dipelajari bersama-sama oleh para dosen maupun mahasiswa dari Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, baik itu melalui diskusi di perkuliahan maupun fenomena-fenomena aktual yang ditemukan oleh beberapa dosen maupun mahasiswa, yang berkaitan dengan konsep tersebut. Dan yang ketiga adalah tujuan dari penulis untuk memenuhi persyaratan program studi S1 (Strata satu) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, buku *The Tacit Dimension* menjadi sumber data utama (sumber primer) yang digunakan oleh penulis dalam memahami konsep *tacit knowledge*. *The Tacit Dimension* merupakan salah satu buku dari Michael Polanyi yang telah diterbitkan pada tahun 1966. Kemudian, penulis juga menggunakan beberapa sumber pendukung (sumber sekunder), yang membahas tentang konsep tersebut maupun berkaitan dengannya. Tujuannya adalah untuk membantu penulis dalam memahami konsep tersebut.

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode interpretasi teks. Metode tersebut digunakan supaya penulis semakin memahami

maksud dari Michael Polanyi dalam memberikan penjelasan tentang konsep *tacit knowledge* yang ada di buku *The Tacit Dimension*. Dengan adanya metode yang seperti demikian, seolah-olah penulis dapat berdialog dengan Michael Polanyi tentang konsep *tacit knowledge* yang ada di buku tersebut. Konsep *tacit knowledge* yang ada di buku *The Tacit Dimension*, yang merupakan sumber primer dari penulisan skripsi ini, juga berusaha digali lebih dalam lagi melalui studi pustaka dengan tujuan untuk mendukung penulis dalam memahami konsep tersebut secara lebih dalam.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *The Tacit Dimension* (Michael Polanyi)

Dalam buku *The Tacit Dimension*, pernyataan yang disampaikan oleh Michael Polanyi, yaitu “*we can know more than we can tell*”,¹³ menjadi sorotan di dalam diskusi tentang pengetahuan manusia. Pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, yang menunjukkan bahwa seseorang mampu menyatukan bagian-bagian partikular dari fisiognomi tanpa mengidentifikasikannya.¹⁴ Contohnya seperti seorang anak yang mengetahui wajah temannya secara jelas tanpa menjelaskan ciri-ciri wajah temannya secara jelas dan sesuai dengan apa yang diketahui olehnya. Polanyi menunjukkan bahwa *tacit knowledge* tidak bisa dirangkai ke dalam kata-kata dengan mudah.¹⁵ Oleh karena itu, *tacit knowledge* hadir sebagai pusat bagi pengetahuan manusia terhadap dunia.¹⁶

¹³. Bdk. Michael Polanyi, *Op.Cit.*, hlm. 4.

¹⁴. *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁵. *Ibid.*, hlm. 4.

¹⁶. *Ibid.*, prakata dari Amartya Sen, hlm. x-xi.

Pada bagian pertama di dalam buku *The Tacit Dimension*, Polanyi menyelidiki upaya untuk mencapai apa yang ada di dalam *tacit knowledge*. Bahkan, apa yang ada di dalam *tacit knowledge* terkadang mengherankan seseorang ketika ia berupaya menyelidiki dan memahaminya. Kemudian, seseorang memperoleh kumpulan dari proposisi-proposisi yang berkaitan dengan apa yang diketahuinya sehingga *tacit knowledge* ditunjukkan untuk mempertanggung-jawabkan validnya pengetahuan. Selain itu, *tacit knowledge* dapat mengukur kapasitas para ilmuwan dalam mencapai target, yang dibimbing dengan perasaannya akan apa yang mendekati solusi atas permasalahan tertentu, dan memberikan penilaian terhadap antisipasi yang valid dari pengertian yang masih belum diidentifikasi.¹⁷

Polanyi menggunakan ide dari *tacit knowledge* untuk menangkap pengetahuan yang berlawanan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan bahwa penyelidikan terhadap pengetahuan bersifat absurd ketika seseorang sudah tahu ataupun tidak dengan apa yang sedang ia cari. Apabila *tacit knowledge* menjadi pusat dari pengetahuan umum, seseorang tahu tentang apa yang ia cari sehingga ia memiliki beberapa ide tentang hal-hal yang ingin ia ketahui. *Tacit knowledge* memiliki berbagai maksud yang tersembunyi bagi pendekatan umum dari penyusunan karena hal tersebut mencari jenis dari kejelasan yang melenyapkan materi subjeknya. Untuk memulai penyelidikan hakikat; maksud; serta apa yang hendak dicapai dari *tacit knowledge*, Polanyi terus menyelidiki tentang bagaimana struktur dari *tacit knowledge* menentukan struktur entitas yang luas. Kemudian, ia

¹⁷. Bdk. *Ibid.*, hlm. 24.

menguji maksud yang mendasar dari pengenalan atau pemahaman seseorang dalam memahami hakikat dunia yang berada di tingkatan yang berbeda. Ia juga mencari kerangka di dalam kemampuan seseorang untuk menegaskan tanggung jawab manusia, di mana moralnya memutuskan bentuknya meskipun hal tersebut merupakan contoh yang partikular. Dari pernyataan tersebut, Polanyi mencoba untuk menggabungkan usaha kreatif seseorang demi mengembangkan berbagai hal yang sudah ada. Dengan demikian, program yang dibangun oleh Polanyi mencoba untuk memahami bagaimana segala kekuatan seseorang berkaitan dengan tujuan yang mengandung keabadian.¹⁸

1.5.2. *Science, Faith, and Society (Michael Polanyi)*

Dalam buku *Science, Faith, and Society*, term *tacit* tidak ditemukan di dalamnya. Bahkan Michael Polanyi belum memberikan term terhadap pengetahuan tersembunyi, yang disebut sebagai *tacit knowledge*. Akan tetapi, pemahaman atau gagasan tentang *tacit knowledge* sudah ditunjukkan meskipun ia belum menamainya. Gagasan tersebut muncul ketika Polanyi memberikan suatu pernyataan bahwa proposisi yang terdapat di dalam ilmu pengetahuan alam (*natural science*) tidak diturunkan oleh aturan yang pasti, di mana aturan tersebut berasal dari data pengalaman indrawi. Pertama-tama, proposisi tersebut muncul dengan suatu bentuk tebakan dengan berdasarkan premis yang sama sekali tidak dapat disangkal dan tidak dapat digambarkan secara jelas. Kemudian, proposisi tersebut diverifikasi oleh proses pengamatan secara terus menerus. Proses pengamatan tersebut bertujuan untuk memperoleh penilaian secara pribadi, seperti

¹⁸. Bdk. *Ibid.*, prakata dari Amartya Sen, hlm. xi-xii.

halnya seorang ilmuwan yang mengamati objek secara terus menerus. Dalam setiap penilaian, validitas ilmiah tetap tersirat dengan anggapan bahwa seorang ilmuwan yang melakukan penelitian terhadap objek menerima premis dari ilmu pengetahuan. Penerimaan terhadap premis dari ilmu pengetahuan juga didukung oleh *conscience* (nurani) dari ilmuwan, di mana *conscience* dapat diandalkan.¹⁹

Dengan adanya penilaian terhadap validitas ilmiah, seorang ilmuwan memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap setiap tindakannya, yaitu menerima premis dari ilmu pengetahuan yang didukung oleh *conscience*, dalam mengajukan pernyataannya atas ilmu pengetahuan alam. Apabila pernyataan tersebut dibenarkan oleh orang lain, dalam bentuk maupun cara apapun, meskipun hal itu sama sekali tidak terpikirkan pada saat pertama kali ilmuwan tersebut mengajukannya, seorang ilmuwan tersebut mengaku hal itu sebagai benar. Demikian juga sebaliknya, apabila penelitian dan hasil penelitian dinyatakan kepada orang lain dan kemudian terbukti salah, seorang ilmuwan tersebut akan merasa gagal. Seseorang tidak dapat membela ketika ia telah berhadapan dengan aturan yang ada, telah disesatkan oleh bukti penyelidikan lainnya, telah berhadapan dengan orang lain yang menjadi rekan kerjanya, atau karena seseorang tidak dapat menuju kepada tindakan pengujian tertentu yang pada akhirnya menyangkal pernyataannya. Alasan yang seperti demikian dapat menjelaskan kesalahan dari apa yang telah ditunjukkan oleh seseorang tentang penemuannya melalui penelitian. Akan tetapi, orang lain tidak memiliki kemampuan untuk membenarkannya. Ketidakmampuan orang lain untuk

¹⁹. Bdk. Michael Polanyi, *Science, Faith, and Society*, London: Oxford University Press, 1946, hlm. 28.

membenarkan penelitian tersebut ditunjukkan melalui pemahaman orang lain yang masih terikat dengan aturan-aturan eksplisit. Seseorang yang telah melakukan penelitian secara objektif tanpa melibatkan aturan-aturan yang eksplisit memiliki hak untuk menerima ataupun menolak bukti apa pun atas kebijakannya sendiri. Dalam hal ini, tugas seorang ilmuwan adalah memperoleh hasil yang benar, bukan mengamati prosedur yang dianggap benar, dalam melakukan penelitian. Seorang ilmuwan harus menjalin kontak dengan realitas tersembunyi yang mendasari segala pengetahuan. Peran dari *conscience* memberikan persetujuan yang tertinggi dari perasaan seseorang akan pengalamannya dalam menjalin kontak dengan realitas. Hubungan antara penyelidikan yang dilakukan oleh ilmuwan dengan realitas yang diselidiki membangun kewajiban bagi ilmuwan untuk mengikatkan dirinya pada kekuatan bukti yang tidak akan pernah lengkap meskipun bukti tersebut juga harus diakui kebenarannya. Oleh karena itu, penyelidikan objek eksternal memerlukan pendasaran yang berasal dari perintah *conscience* ilmuwan yang bersifat ilmiah, di mana *conscience* ilmiah mampu menunjukkan kebenaran tentang hukum alam. Dengan demikian, hal itu menjadi kesempatan yang tepat bagi ilmuwan untuk memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan.²⁰

1.5.3. Personal Knowledge: Toward A Post-Critical Philosophy (Michael Polanyi)

Dalam buku *Personal Knowledge: Toward a Post-Critical Philosophy*, *tacit knowledge* merupakan hadiah secara nyata. *Tacit knowledge* tidak hanya

²⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 26.

melampaui kekuatan dari perkataan yang diucapkan, melainkan juga tetap bertepatan dengan perkataan tersebut secara jelas. Seseorang sudah memperoleh *tacit knowledge* sewaktu-waktu sebagaimana yang ia lakukan. Seseorang dapat mengerti maksud di dalamnya sebelum ia mendengarkan pidato atau membaca teks tertentu. Oleh karena itu, perhatian seseorang diarahkan kepada makna dari kata-kata yang muncul ketika pidato tersebut didengarkan ataupun teks tersebut dibaca olehnya. Dengan demikian, hal tersebut secara tepat menunjukkan maksud dari apa yang menjadi perhatian bagi seseorang terhadap apa yang ditunjukkan, yaitu dengan kata-kata yang dicerap.²¹

Seorang ilmuwan dapat menerima banyaknya rumusan yang keliru dan menyesatkan dari prinsip-prinsip pernyataan saintifik tanpa menyadari apa yang dikatakan. Hal itu karena secara otomatis ia menambahkan pernyataan tersebut dengan *tacit knowledge*-nya dari apa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu. Oleh karena itu, *tacit knowledge* membuat lingkupan perumusan menjadi cocok. Dengan demikian, *tacit knowledge* mampu menjadi nilai atau pertimbangan dari pernyataan saintifik. *Tacit knowledge* dapat menunjukkan apakah pernyataan tersebut benar-benar valid atau tidak sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa apa yang diketahui melebihi dari apa yang dikatakan oleh seseorang.²²

1.5.4. *The Study of Man (Michael Polanyi)*

Dalam buku *The Study of Man*, Polanyi menyatakan bahwa apabila seseorang menyebut jenis pengetahuan yang pertama adalah *explicit knowledge*

²¹. Bdk. Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Toward a Post-Critical Philosophy*, London: Routledge, 2005, hlm. 96.

²². Bdk. *Ibid.*, hlm. 179.

dan yang kedua adalah *tacit knowledge*, maka hal tersebut boleh dikatakan bahwa seseorang selalu mengetahui secara diam-diam (*tacitly*) karena mereka berpegang teguh pada *explicit knowledge*-nya, yang benar adanya. Oleh karena itu, apabila seseorang sudah puas untuk berpegang teguh pada bagian dari pengetahuannya secara diam-diam, kesia-siaan dalam pengejaran yang pernah merefleksikan kembali tentang refleksi-refleksinya tidak lagi muncul. Apakah seseorang bisa puas dengan hal itu? Polanyi memberikan jawaban bahwa *tacit knowledge* nampak seperti tindakan seseorang, kurangnya masyarakat umum, tujuan, maupun karakter dari *explicit knowledge*. Dengan demikian, hal tersebut boleh nampak kekurangan kualitas dasar dari pengetahuan.²³

Dalam rangka membawa keluar karakteristik logis, seperti *tacit knowledge*, seseorang harus membandingkan karakteristik tersebut dengan pengetahuan lafalan (*articulate knowledge*) yang dimiliki oleh seseorang. Kemudian perlu melihat ke dalam tempat yang pertama karena secara jelas bahwa jenis pengetahuan yang dibagikan pada binatang lebih tidak terbandingkan daripada pendidikan manusia. Akan tetapi, ketika kekayaan dari *explicit knowledge* dikaitkan secara jelas terhadap karakteristik logisnya yang berbeda, hal tersebut bukan dirinya, yang memiliki sifat logis. Perbedaan logis yang mendasar antara dua jenis pengetahuan tidak sama di dalam fakta bahwa seseorang dapat merefleksikan secara kritis terhadap sesuatu yang dinyatakan secara eksplisit,

²³. Michael Polanyi, *The Study of Man*, Chicago: Phoenix Books, 1967, hlm. 12-13.

dalam suatu jalan di mana seseorang tidak dapat berefleksi terhadap kesadaran diam-diamnya (*tacit awareness*) dari suatu pengalaman.²⁴

Polanyi memberikan perbandingan terhadap suatu contoh dari *tacit knowledge* dengan pengetahuan dari kesamaan subjek yang diberikan ke dalam bentuk yang eksplisit. Salah satunya adalah seperti halnya seseorang dapat memastikan suatu informasi yang diwujudkan di dalam peta, dengan membaca peta tersebut pada beberapa tempat yang bisa diteliti secara langsung dan membandingkannya dengan penunjuk yang ada di depannya. Pada akhirnya, seseorang boleh menghadapi secara efektif terhadap masalah yang diangkat ke dalam pembukaan wacana dengan karakter kritis dari *tacit knowledge*. Ketika seseorang kembali untuk menyusun pemahamannya atau berhadapan dengan pernyataan dengan fakta-fakta yang berkenaan, seseorang menggunakan kekuatan diam-diamnya (*tacit power*) ke dalam pencarian kendali intelektual yang lebih baik dari materi yang dipegang. Seseorang mencoba untuk memastikan, menyocokkan, atau memberi ketelitian (*precision*) terhadap sesuatu yang dikatakan maupun yang dialami. Seseorang menjauhkan diri dari posisi yang dirasa menjadi beberapa permasalahan terhadap posisi lain, yang ditemukan lagi secara memuaskan. Hal ini merupakan bagaimana seseorang datang secepatnya untuk mempertahankan sepotong pengetahuan itu benar adanya.²⁵

²⁴. Bdk. *Ibid.*, hlm. 14.

²⁵. Bdk. *Ibid.*, hlm. 14-15.

1.5.5. *Knowing and Being (Michael Polanyi)*

Polanyi menyatakan bahwa *tacit knowledge* dapat ditemukan tanpa adanya identifikasi terhadap apa yang harus diketahui.²⁶ *Tacit knowledge* terdiri dari dua jenis kesadaran, yaitu kesadaran tambahan dan kesadaran *focal*. *Tacit knowledge* berlawanan dengan *explicit knowledge*. Ketika *tacit knowledge* bisa dimiliki oleh dirinya sendiri, *explicit knowledge* harus bersandar pada adanya pemahaman dan penerapan secara diam-diam. Oleh karena itu, segala pengetahuan merupakan tiap *tacit* atau yang berakar di dalam *tacit knowledge*.²⁷ *Explicit knowledge* sama sekali tidak dapat dipertimbangkan. *Tacit knowledge* tidak dapat diperoleh dengan penelitian objektif. *Tacit knowledge* tampak terus menerima segala pemikiran diskursif.²⁸

Seseorang sudah bertemu secara murni dengan *tacit knowledge* melalui pengalaman. Kesadaran *focal* dari suatu pengalaman diantar dengan menambahkannya ke dalam komunikasi yang merupakan potongan dari *explicit knowledge*. Segala pengetahuan jatuh ke dalam satu dari dua kelas, yang merupakan tiap *tacit* atau yang berakar di dalam *tacit knowledge*.²⁹ Oleh karena itu, karya Polanyi yang berjudul *Knowing and Being* menjelaskan hubungan antara tubuh dan pikiran sebagai contoh dari hubungan antara tambahan dan *focal* di dalam *tacit knowledge*.³⁰

²⁶. Michael Polanyi, *Knowing and Being*, Chicago: The University of Chicago Press, 1969, hlm. 142.

²⁷. Bdk. *Ibid.*, hlm. 144.

²⁸. Bdk. *Ibid.*, hlm. 194-195.

²⁹. *Ibid.*, hlm. 195.

³⁰. Bdk. *Ibid.*, hlm. 219.